



Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan Online
13 November 2023	10 Januari 2024	15 Juni 2024
DOI: https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v7i1.1946		

DAMPAK *BROKEN HOME* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SDN CAMPUREJO TRETEP TEMANGGUNG (STUDI FENOMENOLOGI PADA ANAK *BROKEN HOME*)

Siti Azza Nurnaila¹, Hidayatul Munawaroh²

^{1,2} Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Indonesia

E-mail: ¹aZZasiti562@gmail.com, ²idamunajah@gmail.com

Abstrak: Keluarga yang seharusnya menjadi tempat pendidikan utama bagi anak dan ketika ada keretakan banyak menyebabkan menurunnya prestasi belajar anak. Penelitian ini dilaksanakan guna mengetahui serta mendeskripsikan mengenai pengaruh *broken home* terhadap motivasi belajar siswa. Adapun penelitian ini dilaksanakan di SDN Campurejo Tretap Temanggung untuk menjawab fenomena pada anak yang menjadi korban perceraian kedua orang tuanya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Untuk teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi pribadi dengan teknis simak, rekam dan tulis. Dalam menentukan populasi, data diperoleh secara primer dari guru bimbingan konseling (BK). Sedangkan untuk teknik pengolahan data penulis menggunakan teknik deskriptif. Hasil dari penelitian yang penulis lakukan adalah anak dengan kondisi *broken home* memiliki bentuk-bentuk motivasi belajar yang rendah, seperti : malas untuk sekolah; sering tidak hadir tanpa keterangan; tidak mengerjakan tugas sekolah; tidur di kelas; mengganggu teman saat belajar; tidak mendengarkan arahan guru ketika belajar; bahkan membangkang terhadap guru.

Kata Kunci: *Broken Home*, Motivasi Belajar, Siswa.

Abstract: Along with the increasing divorce rate in Indonesia, this has an impact. It cannot be denied that children have many causes decreased children's learning achievement. This research was carried out to find out and describe the influence of a broken home on learning motivation student. This research was carried out at SDN Campurejo Tretap Temanggung to answer the phenomenon of children who are victims of divorce between two people old. This research uses qualitative research. For technique Data collection is observation, interviews and personal documentation with technically listen, record and write. In determining the population, data is obtained randomly primer from the guidance and counseling teacher (BK). Meanwhile, for processing techniques. The author's data uses descriptive techniques. The results of the author's research. What do children with broken homes do have forms of motivation low learning, such as: lazy to go to school; often absent without information; not doing school work; sleeping in class; annoying friends studying time; not listening to the teacher's directions when studying; even disobeying the theacher.

Keywords: *Effect of Broken Home, Learning Motivation, Student.*





Pendahuluan

Keluarga merupakan pilar pertama dalam pendidikan bagi anak. Ketika anak dilahirkan pertama kali maka keluargalah tempat belajarnya yang pertama. Tempat tersebut memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak tentang nilai-nilai luhur, baik buruknya budi pekerti, sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta masih banyak lagi. Anak-anak yang dibesarkan dalam kondisi keluarga mengalami keretakan (*broken home*) tidak akan sempurna dalam bertumbuh dan berkembang secara psikis. Kebanyakan dari anak-anak yang seperti ini karena kurangnya kasih sayang dari orang tuanya, ia cenderung kurang percaya diri, kurang mampu bersosialisasi, kurang mampu menerima saran dari orang lain.

Selama proses belajar dan mengajar, tercapainya tujuan pembelajaran tergantung kepada motivasi belajar dari anak, metode yang digunakan guru, media pendidikan, dan teknik yang digunakan oleh guru (Cahyani et al., 2020). Selain faktor tersebut tersedianya sarana dan prasarana belajar bagi siswa selama di sekolah juga berpengaruh akan motivasi belajar setiap siswa. Terlepas dari lingkungan sekolah, faktor internal yang sangat mempengaruhi motivasi belajar anak adalah kehidupan sehari-hari di rumah. Seorang ibu dan seorang ayah merupakan madrasah pertama untuk anak dalam menjalani hidup. Keluarga sangat berperan penting untuk siswa dalam proses belajarnya, begitu pula untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Siswa yang masih duduk di bangku sekolah membutuhkan dukungan, dorongan, dan semangat dari keluarga agar siswa tersebut lebih bersemangat dan lebih rajin dalam belajarnya. Bila dukungan dari keluarga tidak didapatkan, maka siswa akan menjadi siswa yang sesukanya sendiri dalam sekolah, siswa yang nakal, siswa yang sering membolos dan siswa yang tidak mau mengikuti aturan yang ada dalam sekolah.

Angka perceraian di Indonesia pada tahun 2022 berdasarkan data yang bersumber dari Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung sebanyak 516.334 kasus perceraian yang diajukan (Badan Pusat Statistik, 2022). Angka ini membuktikan bahwa banyak anak yang menjadi korban *broken home* di Indonesia. Terpecahnya struktur keluarga berakibat pada menurunnya motivasi belajar anak. Anak merasa diabaikan dan berusaha mencari perhatian dari orangtua. Perkembangan anak dipengaruhi oleh pendampingan dan bimbingan dari orangtua (Mukhlis Aziz, 2015). Keterkaitan penelitian ini mengingat kasus perceraian yang makin hari makin meningkat dan tidak bisa dipungkiri yang menjadi korban terbanyak ialah anak-anak yang tak berdosa. Saat sedang dalam masa pertumbuhan dan pendampingan belajar malah disuguhkan oleh kondisi orang tua yang tidak harmonis sehingga penulis bermaksud melakukan penelitian tentang “Dampak *Broken Home* terhadap motivasi belajar siswa SD” dengan tujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk dari motivasi yang rendah pada anak *broken home* serta mengetahui upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Setidaknya penelitian ini dapat berkontribusi sebagai literatur penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan sebagai bahan belajar untuk siapapun yang mengalami kondisi *broken home*”.



Metode Penelitian

Karya ilmiah ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam setting alam tertentu, dan melalui penggunaan berbagai metode alam (Moleong, 2015 : 4) Penelitian ini dilakukan secara langsung oleh penulis ke lapangan, yaitu di SDN Campurejo Tretep Temanggung dengan harapan bisa memperoleh data secara objektif. Sasaran dalam penelitian ini adalah warga sekolah yang meliputi, wali kelas IV , beberapa siswa yang mengalami *broken home* sebagai sampel, dan wali siswa.

Penelitian yang dilaksanakan dari tanggal 20 Februari – 31 Maret 2023. Populasi diperoleh dari data primer wali kelas 1 orang dan sampel dipilih secara acak sebanyak 2 orang narasumber (Supardi, 1993). Observasi dilakukan sebanyak 3 kali. Setiap subyek diobservasi selama 2 minggu. Sehingga tingkah laku, pola belajar, kegiatan sosial dan aktifitas dari subyek dapat diteliti secara maksimal. Selama observasi penulis menulis semua data yang didapatkan dari narasumber. Wawancara mendalam dilakukan terhadap subyek, orangtua subyek dan wali kelas subyek. Wawancara dilakukan secara bertahap, tidak dilakukan disaat yang bersamaan. Pedoman wawancara bersifat *flexible* atau disesuaikan dengan kondisi serta keadaan saat wawancara (Pratiwi, 2017).

Data-data tingkah laku, pola belajar subyek diperoleh dari dokumentasi pribadi dengan cara menyimak, memperhatikan dan menulis semua kegiatan dan perilaku subyek. Data-data yang sudah dikumpulkan akan diolah menggunakan teknik deskriptif (Dewantara, 2011).

Hasil dan Pembahasan

Dampak dari keluarga *broken home* terhadap motivasi belajar siswa disini sebagai subjek penelitiannya adalah anak usia SD kelas IV yang bersekolah di SDN Campurejo, Tretep, Temanggung. Peneliti melakukan wawancara terhadap anak tersebut, orang tua dan guru di SDN Campurejo. Peneliti hanya mengambil sampel sejumlah 2 anak. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara terhadap orang tua anak tersebut serta salah satu guru untuk memperoleh informasi mengenai dampak kondisi keluarga *broken home* pada motivasi belajar siswa di SDN Campurejo.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan nama inisial untuk menggantikan nama asli subjek agar kerahasiaan identitas subjek terjaga, berikut adalah profil anak, orang tua dan guru yang dipilih sebagai subjek penelitian:

1. Subjek M

Berikut temuan informasi yang didapat melalui proses wawancara terhadap ketiga narasumber yaitu M, Ibu N (orang tua M) dan Ibu H (guru kelas) terkait dampak *broken*



home pada anak. petama peneliti melakukan wawancara terhadap Ibu M, beliau mengatakan:

“Anak saya kalau di rumah jarang belajar. Saya juga tidak bisa memantau terus menerus karena sibuk mencari nafkah dan mengurus orang tua saya yang sedang sakit. Dia juga anaknya nggak peduli ada PR atau nggak, malah sepertinya tidak pernah dikerjakan. Tapi dia kadang jadi sosok anak yang mandiri menyiapkan segala keperluannya sendiri, walaupun anak saya tidak semangat buat belajar, dia kadang mau membantu kakeknya yang sedang sakit. Dia kurang begitu peduli dengan PR nya. Kalaupun dia mau mengerjakan dia selalu meminta bantuan tetangga saya. Bisa dikatakan dia masih ada usaha untuk belajar tapi tidak maksimal. Saya pergi kerja pagi sekali jadi kadang tidak tahu anak saya berangkat sekolah tepat waktu atau tidak.” (Wawancara 20 Februari 2023)

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap S agar data yang diperoleh bisa sesuai dengan wawancara dengan orang tua M. Pada saat proses wawancara M mengatakan:

“Malas buat belajar karena membosankan terus jarang dapat perhatian soalnya tidak ada yang peduli sama aku terus kebanyakan mikirin masalah yang ada di rumah ibu sering pulang malem kerjanya. Jadinya tidak fokus ibu sibuk sendiri kadang ngurus kakek, tidak punya waktu sama aku. Kalau belajar sendiri tidak ada yang peduli terus tidak mau menyusahkan ibu, misal ada PR kalau gampang dikerjain kalau susah tidak,. Kalau pelajarannya asyik aku kerjakan kalau nggak menarik biasanya nggak aku kerjakan itupun aku minta diajarin tetangga sebelah. Kadang aku males berangkat sekolah, gurunya sukanya ngomel terus kalau aku bertingkah.” (Wawancara 20 Februari 2023)

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap Ibu H (wali kelas IV), Ibu H mengatakan bahwa: *“Kalau diberi tugas dia malah sibuk sendiri bahkan mengganggu teman yang lain. Kesannya anak itu sangat tidak bertanggung jawab mungkin karena orang tuanya di rumah jarang mendampingi dia belajar. Bahkan dia sering sekali telat masuk kelas bahkan tidak berangkat ke sekolah. Anaknya kalau dinasehati agak susah didengarkan tapi tidak dilaksanakan”* (Wawancara 27 Maret 2023)

Berdasarkan informasi yang didapat dari ketiga narasumber yaitu M, Ibu N (orang tua M) dan Ibu H (wali kelas 4), dapat kita ambil kesimpulan bahwa dalam dampak *broken home* terhadap anak dapat kita simpulkan bahwa M malas untuk belajar karena Ibu N kurang memberi perhatian dan rasa peduli terhadap M ini terjadi karena sibuknya bekerja dan mengurus kakenya M sehingga M kurang motivasi untuk belajar baik motivasi secara internal ataupun eksternal. M juga merasa kurang diperhatiin oleh Ibu N sehingga menyebabkan M tidak fokus untuk belajar karena keadaan keluarganya. Menurut (Irza, dkk 2022) Siswa yang tumbuh di lingkungan keluarga *broken home* cenderung kurang mendapat perhatian dan sokongan keluarga dalam pendidikan,



sehingga anak-anak kurang termotivasi dalam belajar hal ini ditunjukkan dengan tidak mengerjakan PR, terlambat sekolah dan absensi yang tidak hadir tanpa keterangan jelas. Selain itu ada faktor lain yaitu tata hubungan interpersonal menurut Brown, Brochain dan Hans dalam (Hapsari, 2007) mengatakan keintiman suatu keakraban merupakan komponen penting yang akan mempengaruhi keefektifitasan dukungan sosial terhadap motivasi belajar siswa. Dari kasus di atas hubungan anak dengan orang tua tidak terlalu intim sehingga berakibat anak kurang perhatian yang menyebabkan tidak memiliki motivasi dalam belajar. Bisa dikatakan andaikan dia memiliki semangat beajarpun hasilnya akan dia tunjukkan kepada siapa dengan kondisi orang tua yang kurang peduli karena perceraian.

2. Subjek S

Kondisi keluarga yang mengalami broken home dapat menyebabkan beberapa perubahan dalam diri anak, seperti halnya pada motivasi belajar anak. Berikut temuan informasi yang didapat melalui proses wawancara terhadap ketiga narasumber yaitu S, Bapak T (orang tua) dan Ibu H (guru kelas) terkait dampak broken home pada anak, pertama peneliti melakukan wawancara terhadap Bapak T, beliau mengatakan:

“Anak saya malas buat belajar dia gampang tidak konsen atau main sendiri karena keseringan bermain saya kurang memperhatikan secara detail. Menurut saya tidak bodoh hanya saja malas, pada saat belajar memang tidak fokus karena saya titipin ke rumah kakek neneknya atau saudara waktu belajar keingat sama ibunya yang ada di Jakarta. Kalau di rumah sering mendengarkan saya cekcok sama ibunya lewat telepon jadi tidak bisa fokus belajar . Saya sering menitipkan anak saya ke saudara maupun orang tua saya, jadi dia lebih bisa mandiri mengurus keperluan karena saya kurang memberi perhatian karena sibuk bekerja. Tapi dia kalau ada PR selalu dikerjakan hanya saja kadang sedih karena ingat ibunya yang sedang bekerja di Jakarta.” (Wawancara 2 Maret 2023)

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap S, agar data yang didapatkan sinkron. S mengungkapkan:

“Aku malas belajar yang membuat malas belajar karena suka ditinggal-tinggal atau dititipin jadinya aku kadang tidak peduli sama PR. Nilai aku jadi menurun tidak semangat belajar apalagi waktu dititipin, aku jadi tidak fokus karena masalah banyak keingat ibu mikir bapak yang jarang perhatian dan peduli malah dititipin. Bapak sering marah-marah sama ibu ditelepon aku jadi sedih. Kalau belajar aku sendiri, mau belajar sama siapa bingung. Aku juga tidak pernah merusuh mereka walaupun ada PR aku kerjakan kalau tidak lupa.” (Wawancara tanggal 2 Maret 2023)

Selain itu juga peneliti melakukan wawancara terhadap Ibu H (wali kelas IV), Ibu H mengatakan: *“S malas ketika disuruh mengerjakan soal karena rasa peduli S untuk belajar mengalami penurunan itu menyebabkan pada nilai S yang mengalami penurunan juga. Dia juga tidak fokus ketika saya menerangkan di depan. S sering marah bahkan kasar sama temannya kalau ada sesuatu yang mengusik dia. Kalau saya*



yang menasihatinya kadang terbawa emosi sehingga dia terkesan menolak bahkan marah-marah. Kalau saya kasih PR dia mengerjakan walaupun kadang mencontek, setidaknya dia sudah mau bertanggungjawab sama tugasnya. S kalau sedang anteng saya amati dia melamun entah sedang memikirkan apa.” (Wawancara 9 Maret 2023)

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada ketiga narasumber yaitu S, Bapak T (orang tua S) dan Ibu H (wali kelas 4) dapat disimpulkan bahwa setelah perceraian orangtua, subyek merasa kecewa, emosi dan sedih sehingga subyek melampiaskan rasa tersebut dengan berbagai cara termasuk malas sekolah. Subyek menyalahkan diri sendiri dari perceraian kedua orangtua mereka. Subyek tidak bisa menggambarkan apa yang subyek rasakan, sehingga subyek sulit dalam menjalin komunikasi dengan orang lain. Subyek merasa ingin diperhatikan kembali oleh orangtua mereka. Sehingga subyek cenderung menarik simpati dari kedua orangtua dengan cara malas sekolah, tidak belajar di rumah dan berbagai masalah lainnya (Novianto et al., 2019). Akibat dari perceraian tersebut S menurun motivasi belajarnya baik di rumah maupun sekolah. Menurut (Merlin, dkk 2021:7) mengatakan bahwa faktor penyebab yang mempengaruhi rendahnya minat belajar siswa *broken home* ialah faktor keluarga dampak yang ditimbulkan adalah prestasi akademik menurun, sulit memahami ilmu pengetahuan, serta lalai terhadap tugas yang diberikan. Dampak dari kondisi keluarga *broken home* tentunya dapat mempengaruhi bagaimana motivasi belajar anak, keadaan yang diakibatkan keluarga berantakan atau perceraian dari kedua orang tua mengakibatkan anak tidak memiliki motivasi dalam belajar. Tentunya ini mempengaruhi semangat belajar anak sehingga mengakibatkan anak mengalami penurunan dalam motivasi belajar. Seperti yang dilakukan oleh subjek pertama kita yaitu subjek S, subjek S merasa malas ketika belajar ini dikarenakan Ibu H yang jarang perhatian kepada S bahkan sering menasihati S dengan marah-marah, kemudian S juga tidak terlalu mepedulikan tugas-tugas yang diberikan oleh sekolah karena dia beranggapan tidak ada yang peduli terhadap dia sehingga hal tersebut membuat dia mengalami penurunan nilai karena tidak fokus.

Wali kelas kurang memperhatikan perkembangan siswa didik. Wali kelas terkesan kurang peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anak didik sehingga subyek tidak memiliki tempat untuk berbagi cerita dan mencari solusi. Wali siswa mengakui bahwa kadang terbawa emosi saat menasihati subyek yang bermasalah ini tanpa tahu asal muasal mengapa motivasi belajar siswa didiknya menurun. Posisi guru menjadi orang tua kedua bagi siswa di sekolah perannya sangat penting, maka jangan sampai tidak tahu sama sekali atau bahkan acuh dengan latar belakang siswa-siswanya. Apabila guru sudah berada di sekolah maka harus mengesampingkan segala sesuatu berkaitan dengan urusan pribadinya agar lebih fokus memberikan perhatian pada siswanya. Bahkan sangat baik apabila guru atau wali kelas dapat memberikan pendekatan kepada siswa-siswa yang bermasalah tersebut dan mencarikan solusi yang membantu. Tidak fokusnya S diakibatkan karena dia ingin diperhatikan Ibunya sepertinya teman-temannya ini



karena Ibu S sibuk untuk kerja bahkan sudah berpisah dengan bapaknya. Akan tetapi ketika S belajar dia belajar sendiri karena memiliki sikap mandiri, kemudian S mempunyai sikap dewasa contohnya dia tidak mau menyusahkan bapaknya selain itu S mempunyai kepribadian tegar namun terlihat sedih.

Hal tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan (Indriani et al, 2018) yang menyimpulkan bahwa dampak perceraian orang tua terhadap motivasi belajar anak adalah yang pertama memiliki motivasi belajar rendah, kedua adalah konsentrasi belajar terganggu, suasana rumah yang selalu ribut, pertentangan dan perceraian akan mengakibatkan terganggunya ketenangan dan konsentrasi belajar anak sehingga anak tidak bisa belajar dengan baik, yang terakhir adalah anak kurang disiplin orang tua memiliki pengaruh dalam kedisiplinan anak di sekolah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mone, 2019), kesimpulan pada penelitian ini adalah: 1.) Perceraian (cerai hidup) membawa dampak yang negatif terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar anak. 2.) Emosi atau perasaan anak sangat mempengaruhi aktivitas belajar di sekolah maupun di rumah, baik perasaan sedih, gembira, aman, marah, cemas, takut dan lain sebagainya. Namun anak *broken home* juga memiliki sisi positif, seperti temuan dalam penelitian (Mahnunin, 2020) yang menyatakan tingkah laku siswa yang disebabkan karena broken home ini juga beragam, ada tingkah laku positif ada nada tingkah laku yang negatif atau menyimpang, tingkah laku positif seperti tegar dalam menghadapi kehidupan, pekerja keras serta mandiri.

Hidup sebagai manusia tidak pernah lepas dari segala permasalahan. Sebagai seorang anak juga tidak bisa menghindarnya bahkan harus menelan dan menerima kenyataan pahit tersebut tak terkecuali kondisi *broken home*. Apa yang bisa dilakukan seorang anak jika kondisi tersebut menimpa dirinya saat masa-masa bermain dan belajar sedang dilalui dengan ceria. Setidaknya ada uluran tangan dari orang-orang baik yang bersedia merangkul dan memberi secercah harapan bagi mereka untuk terus bertumbuh dan menggapai impian. Mungkin orang-orang baik itu adalah guru sebagai wali kelasnya, kamu yang masih ada ikatan keluarga, atau kamu sebagai temannya. Sebagai orang tua mungkin perceraian tidak bisa dibendung lagi dan sudah menjadi keputusan akhir. Namun, setidaknya jangan sampai tega melupakan buah hati dan melantarkannya walaupun kedua orang tua sudah berpisah tidak ada salahnya saling mendukung untuk merawat buah hatinya. Berikanlah pengertian dan perhatian kepada anak tentang kondisi tersebut tidak harus diratapi terus menerus. Diharapkan dengan bantuan yang demikian dapat mengurangi beban pikiran anak sehingga lebih semangat belajar untuk masa depan yang cerah.



Kesimpulan

Paparan data yang telah penulis uraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kebiasaan belajar pada anak yang *broken home* tidak teratur bahkan cenderung tidak belajar sama sekali, anak ingin belajar ketika diberi perhatian dan dukungan orangtua saja. Motivasi belajar anak *broken home* yang tidak stabil kadang motivasi anak sangat rendah kadang motivasi anak meningkat, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar anak.
2. Perkembangan motivasi belajar anak *broken home* dapat berkembang jika orang-orang terdekat anak memberikan dukungan secara moril maupun material.
3. Bentuk motivasi anak *broken home* yang rendah, seperti : (a) Malas sekolah, (b) Tidak hadir sekolah tanpa keterangan, (c) Tidak mengerjakan tugas di sekolah, (d) Tidak mengerjakan tugas di rumah, (e) Anak bahkan tidak memiliki keinginan atau dorongan untuk terus melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, dan (f) Anak merasa sekolah hanya buang-buang waktu.
4. Hasil belajar selama setengah semester dilihat dari rapor ujian tengah semester tahun ajaran 2022/2023 ketiga subyek yang menurun.
5. Hasil belajar selama satu semester dilihat dari rapor ujian semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 ketiga subyek yang menurun.

Daftar Pustaka

- Aziz, Mukhlis. (2015). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh). In Jurnal Al-Ijtima'iyah (Vol. 1, Issue 1) <https://dx.doi.org/10.22373/al-ijtima'iyah.v1i1.252>
- Badan Pusat Statistik (2022). Kasus Perceraian di Indonesia <https://databoks.katadata.co.id> (Diakses 15 November 2023)
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid19. IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, 3(01). <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.57>
- Dewantara, K. H., & E-mail, S. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan. Harmonia: Journal of Arts Research and Education, 11(2). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v11i2.2210>
- Hapsari., Y. (2007). *Hubunga Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas IX di SLTP Negeri 1 Salatiga*. Skripsi. Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Indriani, D., Haslan, M. M., & Zubair, M. (2018). Dampak perceraian orang tua terhadap motivasi belajar anak. Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman, 5(1). <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v5i1.74>
- Mahnunin, J., & Ridjal, T. (2021). Identifikasi Tingkah Laku Siswa dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus tentang Keluarga Broken Home dan Tingkah Laku



- Siswa MTs). Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia, 4(1).
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5010>
- Moleong, L. (2015). Metode Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya
- Mone, H. F. (2019). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar. Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS, 6(2).
<https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.220873>
- Novianto, R., Zakso, A., & Salim, I. (2019). Analisis Dampak Broken Home terhadap Minat Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 9(3).
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, 1(2). <https://doi.org/10.1038043/jids.v1i2.219>
- Supardi. (1993). "Populasi dan Sampel Penelitian". Jurnal UNISIA, No. 17 Tahun XIII Triwulan VI. <https://doi.org/10.20885/unisia.v0i17.5325>